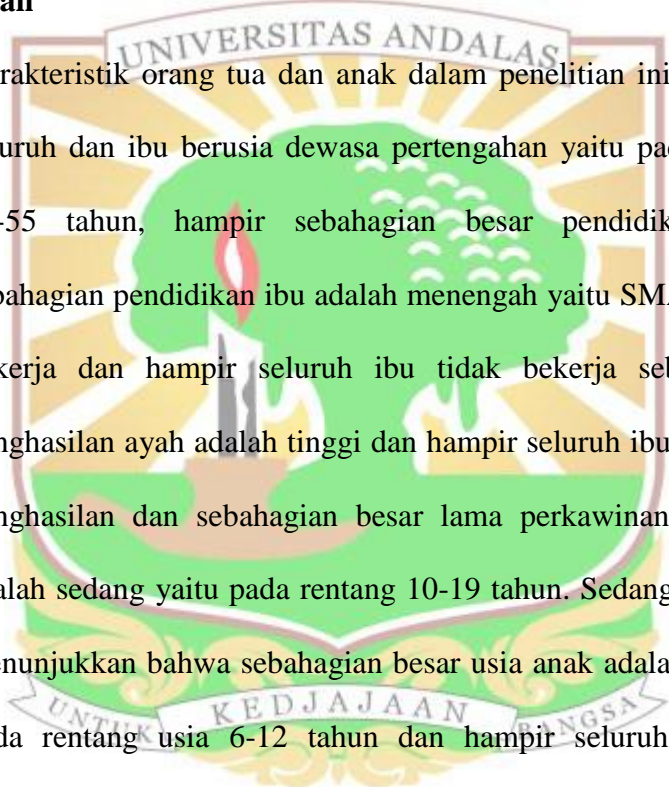


BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan dari bab sebelumnya sampai dengan pembahasan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan seperti penjelasan berikut :

7.1 Kesimpulan

- 
- 7.1.1 Karakteristik orang tua dan anak dalam penelitian ini adalah hampir seluruh dan ibu berusia dewasa pertengahan yaitu pada rentang usia 36-55 tahun, hampir sebahagian besar pendidikan ayah dan sebahagian pendidikan ibu adalah menengah yaitu SMA, seluruh ayah bekerja dan hampir seluruh ibu tidak bekerja sebahagian besar penghasilan ayah adalah tinggi dan hampir seluruh ibu tidak memiliki penghasilan dan sebahagian besar lama perkawinan ayah dan ibu adalah sedang yaitu pada rentang 10-19 tahun. Sedangkan, pada anak menunjukkan bahwa sebahagian besar usia anak adalah sekolah yaitu pada rentang usia 6-12 tahun dan hampir seluruh anak berjenis kelamin laki-laki
- 7.1.2 Tingkat stres pada ayah dan ibu diketahui berada pada kategori tingkat stres tinggi
- 7.1.3 Kepuasan perkawinan pada ayah dan ibu berada pada kategori tingkat kepuasan perkawinan rendah

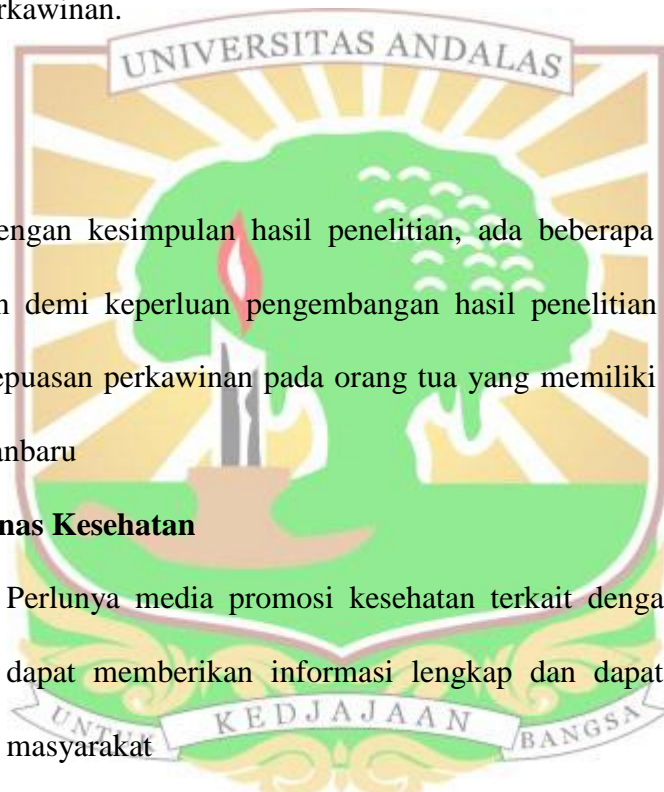
7.1.4 Pada ayah, terdapat hubungan antara domain distress orang tua dan domain disfungsi interaksi orang tua dan anak, namun tidak terdapat hubungan yang antara domain anak yang sulit terhadap kepuasan perkawinan. Sedangkan pada ibu, terdapat hubungan untuk ketiga domain, yaitu domain distress orang tua, disfungsi interaksi orang tua dengan anak dan perilaku anak yang sulit terhadap kepuasan perkawinan.

7.2 Saran

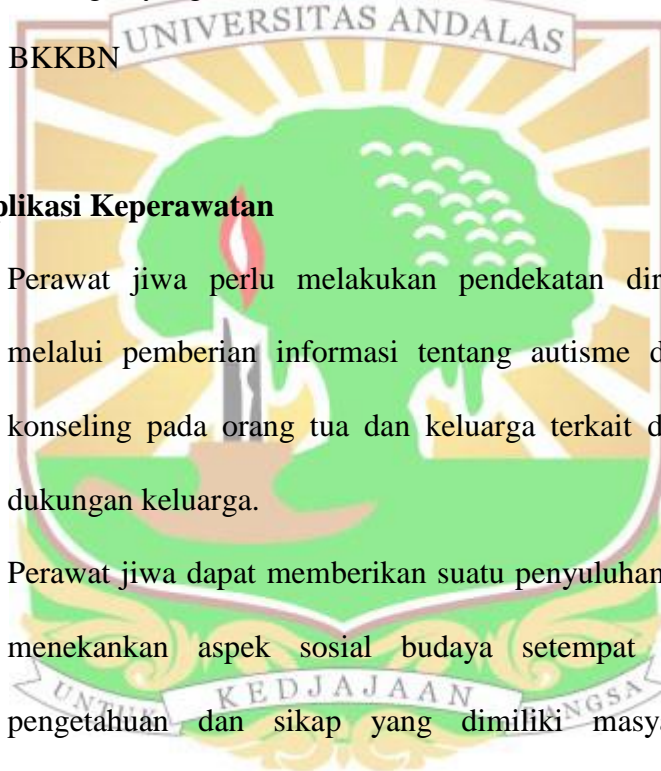
Terkait dengan kesimpulan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat disarankan demi keperluan pengembangan hasil penelitian hubungan stres dengan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme di Kota Pekanbaru

7.2.1 Dinas Kesehatan

1. Perlunya media promosi kesehatan terkait dengan autisme yang dapat memberikan informasi lengkap dan dapat dipahami oleh masyarakat
2. Perlu adanya deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mengetahui adanya gangguan perkembangan di Puskesmas
3. Perlu diadakan program asuransi bagi anak autisme untuk menjamin pemenuhan kebutuhan anak autisme dalam hal kesehatan



4. Perlu adanya program pelatihan bagi caregiver/orang tua dalam merawat anak autisme yang dikelola oleh praktik mandiri keperawatan jiwa komunitas dengan izin operasional dari dinas kesehatan dan berkolaborasi dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)
5. Perlu membuat program pelatihan mengenai tugas perkembangan keluarga yang dikelola oleh Puskesmas bekerjasama dengan BKKBN



7.2.2 Aplikasi Keperawatan

1. Perawat jiwa perlu melakukan pendekatan diri lebih intensif melalui pemberian informasi tentang autisme dan memberikan konseling pada orang tua dan keluarga terkait dengan jaringan dukungan keluarga.
2. Perawat jiwa dapat memberikan suatu penyuluhan kesehatan yang menekankan aspek sosial budaya setempat terkait konteks pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, orang tua dan masyarakat akan dapat mempersepsikan keluarga dan anak autisme secara baik sehingga upaya tanggap/deteksi dini terhadap autisme dapat dilakukan oleh masyarakat
3. Perawat jiwa dapat membentuk *social support group* autisme. *Social support group* autisme dibentuk oleh keluarga ataupun

masyarakat di lingkungan anak autisme dalam memberikan dukungan sosial bagi anak autisme. Hal ini akan berdampak positif terhadap penghapusan stigma dan diskriminasi sosial anak autisme di komunitas. Kelompok tersebut dibentuk, dilaksanakan, dan dievaluasi secara bertahap dan berlanjut melalui pembinaan supervisi oleh Puskesmas.

4. Perawat jiwa dapat membentuk praktik mandiri khusus edukasi/konseling bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga autisme dalam melaksanakan tugas perkembangan keluarga.
5. Perawat jiwa dapat berkolaborasi dengan perawat anak, perawat maternitas dan perawat komunitas untuk membuat instrument skreening deteksi dini dan modul pelatihan bagi ibu dan anak agar tahap tumbuh kembang anak sesuai dengan yang diharapkan
6. Perawat jiwa hendaknya memberikan pendidikan kesehatan mengenai stres orang tua serta tanda dan gejala anak autisme khususnya terkait perilaku dan tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk menghadapi anak autisme
7. Perawat jiwa hendaknya mampu melakukan terapi keluarga terhadap pasangan ataupun keluarga yang memiliki anak autisme seperti terapi psikoedukasi dan lain sebagainya agar keluarga mampu mengelola manajemen stresnya dengan baik. Selain itu, untuk prognosis selanjutnya perawat jiwa dapat memberikan terapi seperti CBT, SST dan lain sebagainya.

7.2.3 Keilmuan

1. Pendidikan ilmu keperawatan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran keperawatan sebagai topik bahasan, baik dalam kelas maupun praktik di masyarakat secara langsung
2. Pihak pendidikan tinggi keperawatan sebaiknya lebih mengeksplorasi konsep dan teori terkait stres dan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme, serta mengembangkan penelitian-penelitian terutama terkait dengan stres orang tua sehingga mampu menghasilkan strategi koping yang tepat digunakan oleh orang tua yang memiliki anak autisme

7.2.4 Penelitian

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan perlu memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penelitian, seperti faktor karakteristik yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama perkawinan, *support system* dan lain sebagainya
2. Bagi peneliti lain juga hendaknya dapat melihat hubungan setiap domain stres dengan setiap domain kepuasan perkawinan, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lengkap dan terperinci

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan hasil yang lebih baik dengan perubahan dan penyempurnaan dalam teknik, pemakaian alat ukur, prosedur serta menambahkan ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas agar bisa digeneralisasikan dalam konteks yang lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif untuk memperdalam pemahaman tentang stres dan kepuasan perkawinan pada orang tua yang memiliki anak autisme.

7.2.5 Orang Tua

Orang tua yang memiliki anak autisme dapat mengikuti diskusi ataupun *sharing* kelompok orang tua (*parent group*) sehingga orang tua dapat berbagi informasi mengenai autisme dan mendapatkan dukungan dari sesama orang tua yang memiliki anak autisme. Dukungan dari sesama orang tua akan saling menguntungkan karena merasa ada kesamaan keadaan, ada perbandingan situasi yang dialami tiap anggota untuk belajar keterampilan yang relevan dan mengumpulkan informasi yang berguna, saling mendukung satu sama lain, dan adanya saling pengertian dalam setiap dukungan karena sama-sama memahami apa yang dialami

7.2.6 Sekolah

1. Setiap anggota keluarga perlu mengikuti pelatihan terkait tugas perkembangan keluarga sesuai tahapan perkembangan keluarga
2. Keluarga perlu melakukan pembagian peran dan melaksanakan peran dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab, sebagai suami, sebagai isteri, sebagai anak dan sebagai orang tua

3. Diharapkan pihak sekolah mampu bekerja sama dengan pihak Puskesmas dalam menangani masalah orang tua, khususnya tentang bagaimana cara mengatasi stres dan menangani perilaku anak autisme yang sulit. Perawat jiwa dapat memberikan pengarahannya bagi orang tua untuk dapat menetapkan penanganan terbaik apa yang sebaiknya diberikan kepada anak-anak mereka serta dapat membantu individu untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam menangani anak autisme

7.2.7 Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai gejala autisme baik melalui media massa maupun media elektronik sehingga masyarakat dapat mendeteksi gejala autisme yang terjadi pada anak lebih awal sehingga anak dapat ditangani dengan lebih baik.